

## **Pelaksanaan konseling pra-tes meningkatkan tingkat pemahaman Ibu hamil tentang pemeriksaan HIV dan hepatitis B**

### **The implementation of pre-test conseling was improving the level of understanding pregnant women about HIV and hepatitis B examination**

**Nova Oktavia<sup>1,\*</sup>, Erli Zainal Lolli<sup>2</sup>**

Akademi Kesehatan Sapta Bakti Bengkulu Indonesia

<sup>1</sup>nova.oktavia80@gmail.com\*

\* corresponding author

Tanggal Submisi: 30 Oktober 2017, Tanggal Penerimaan: 5 Maret 2018

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pelaksanaan konseling pra-tes HIV dan hepatitis B dengan tingkat pemahaman ibu hamil di layanan ANC. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan rancangan cross-sectional. Jumlah sampel sebanyak 59 ibu hamil diambil dengan consecutive sampling. Hasil analisis univariat didapatkan bahwa 57,6% konselor kurang baik menjalankan perannya dalam memberikan konseling pra-tes, 81,4% ibu hamil memiliki pengetahuan kurang baik tentang pemeriksaan HIV dan hepatitis B. Hasil analisis bivariat didapatkan p-value=0,000 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pelaksanaan konseling pra-tes dengan tingkat pemahaman ibu hamil tentang pemeriksaan HIV dan hepatitis B di layanan ANC Puskesmas Kota Bengkulu.

**Kata kunci:** konseling; pemahaman; HIV; hepatitis B

#### **Abstract**

This study aims to determine the influence of the implementation of pre-test HIV and hepatitis B counseling with the level of understanding of pregnant women at the service Ante Natal Care. This type of research is analytic survey by using cross-sectional design. The sample size of 59 pregnant women was taken by consecutive sampling. The result of univariate analysis showed that 57.6% of poor counselors performed their role in providing pre-test counseling, 81.4% of pregnant women had poor knowledge about HIV and hepatitis B examination. Bivariate analysis results obtained p-value=0.000 which means there is significant influence of the implementation of pre-test counseling with the level of understanding of pregnant women about HIV and hepatitis B examination at antenatal care service of Puskesmas Bengkulu.

**Keywords:** counseling pre test; knowledge; HIV; hepatitis B



## PENDAHULUAN

Penyakit Human Immunodefisiensi Virus (HIV) dan hepatitis B merupakan penyakit menular yang memiliki kesamaan dalam cara penularan. Hepatitis B sering menjadi co-infeksi penyakit HIV sehingga meningkatkan jumlah penderita dengan penyakit hepatitis B (Cunningham., et al, 2009). Lebih dari 90% kasus ibu hamil yang menderita HIV-AIDS dapat menularkan virus kepada janin yang dikandungnya, atau disebut Mother To Child HIV Transmission (MTCT), infeksi ini dapat mengancam jiwa ibu dan janin (Kementerian Kesehatan, 2013). Di negara berkembang termasuk Indonesia, penularan virus hepatitis B secara vertikal masih memegang peranan penting dalam penyebaran virus hepatitis B. Selain itu, 90% anak yang tertular secara vertikal dari ibu dengan HBsAg (+) akan berkembang mengalami hepatitis B kronis (Kementerian Kesehatan, 2013). Infeksi virus HIV intrauterine dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan bayi sekitar 75%, terutama mikrosefalia sekitar 70% (Manuaba., et al, 2008).

Menurut Permenkes nomor 53 Tahun 2015 tentang penanggulangan hepatitis virus, bahwa Deteksi Dini Hepatitis B (DDHB) ditawarkan kepada setiap ibu hamil yang datang ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan hepatitis B dan HIV secara terintegrasi di layanan kesehatan ibu dan anak (KIA) yang tersedia di layanan pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak untuk penyakit HIV dan hepatitis. Data kementerian kesehatan tahun 2012 menunjukkan dari 43.624 ibu hamil yang menjalani tes HIV, sebanyak 1.329 (3,01%) ibu hamil dinyatakan positif HIV. Hasil pemodelan matematika epidemi HIV tahun 2012 diperkirakan prevalensi HIV pada ibu hamil akan meningkat dari 0,38% pada tahun 2012 menjadi 0,49% pada tahun 2016, sehingga kebutuhan terhadap layanan Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) meningkat dari 12.189 pada tahun 2012 menjadi 16.191 pada tahun 2016 (Kementerian Kesehatan, 2013).

Kegiatan konseling atau informasi pra-tes (termasuk penawaran tes) dilakukan agar ibu dapat mengambil keputusan untuk melakukan tes atau tidak, melalui informasi yang disampaikan oleh konselor ibu hamil dapat memahami manfaat tes bagi dirinya serta janin yang dikandungnya dan mengurangi kecemasannya. Konseling dilakukan pada kunjungan ANC pertama sampai menjelang persalinan (Kementerian Kesehatan, 2013). Pemberian informasi pada ibu hamil dan suaminya ketika datang ke klinik KIA akan meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan mereka tentang kemungkinan adanya risiko penularan HIV di antara mereka, termasuk risiko lanjutan berupa penularan HIV dari ibu ke anak. Hal ini didukung dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010, yang menunjukkan bahwa persentase penduduk yang mengetahui bahwa HIV/AIDS dapat ditularkan dari ibu ke anak selama hamil, saat persalinan, dan saat menyusui adalah masing-masing 38,1%, 39%, dan 37,4% (Kementerian Kesehatan, 2010).

Kementerian kesehatan menargetkan untuk Kota Bengkulu, jumlah ibu hamil yang bersedia melakukan tes HIV selama kehamilan sebanyak 1.748 orang ibu hamil, tetapi sampai saat ini ibu hamil yang telah melakukan pemeriksaan HIV di layanan puskesmas baru mencapai 208 ibu hamil. Target ini belum tercapai yaitu masing-masing puskesmas sebanyak 200 ibu hamil. Hal tersebut dikarenakan kegiatan hanya terpusat di puskesmas, belum mencapai layanan ANC lainnya seperti Bidan Praktek Mandiri (BPM) dan posyandu.

Penelitian ini dilakukan di tiga tempat yaitu Puskesmas Penurunan, Puskesmas Sukamerindu dan Puskesmas Beringin Raya. Tiga puskesmas tersebut telah memiliki tenaga

kesehatan terlatih (konselor) dan telah aktif melakukan kegiatan deteksi dini HIV pada ibu hamil. Berdasarkan survei awal yang dilakukan didapatkan bahwa komunikasi atau informasi mengenai tes HIV pada ibu hamil di layanan KIA puskesmas tidak secara rinci disampaikan kepada ibu hamil, karena pemeriksaan HIV dilakukan bersamaan dengan pemeriksaan darah lainnya seperti Hb dan malaria. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada ibu hamil di puskesmas didapatkan bahwa dari 6 ibu hamil yang ditanyakan tentang 7 item informasi yang harus disampaikan oleh petugas kesehatan sebelum dilakukan tes HIV, terdapat 5 item informasi tidak disampaikan oleh petugas kesehatan puskesmas. Dari 6 orang ibu hamil yang diberikan 5 pertanyaan tentang pencegahan penyakit HIV dan Hepatitis B didapatkan, 3 orang mampu menjawab dengan benar dan 3 orang menjawab salah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang pelaksanaan konseling pra-tes terhadap pemahaman ibu hamil tentang pemeriksaan HIV dan hepatitis B. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pelaksanaan konseling pra-tes HIV dan hepatitis B dengan tingkat pemahaman ibu hamil dari konseling yang diberikan oleh petugas kesehatan (konselor terlatih) di layanan Ante Natal Care (ANC).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan waktu cross-sectional. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan April-Juni 2017 di Puskesmas Penurunan, Puskesmas Sukamerindu dan Puskesmas Beringin Raya, Kota Bengkulu. Populasi penelitian ini adalah ibu hamil yang melakukan kunjungan Ante Natal Care di puskesmas, Bidan Praktek Mandiri (BPM) dan posyandu. Pengambilan sampel menggunakan metode consecutive sampling didapatkan sampel sebanyak 59 ibu hamil. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu melakukan wawancara pada ibu hamil tentang informasi konseling pra-tes yang dilakukan oleh petugas kesehatan (konselor terlatih), dan pemahaman ibu hamil terhadap konseling yang diberikan. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis univariat dan bivariat. Uji keterkaitan antara variabel bebas dan terikat dengan menggunakan uji statistik chi-square.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Cakupan pemeriksaan hiv dan hepatitis b pada ibu hamil

Puskesmas	Tahun 2016		Jml Bumil (K1) Thn 2016	Tahun 2017		Jml Bumil (K1) Thn 2017
	HIV	Hepatitis B		HIV	Hepatitis B	
Beringin Raya	200	200	469	132	132	321
Sukamerindu	187	134	436	255	255	438
Penurunan	18	18	301	111	111	202
TOTAL	405	352	1.206	498	498	961

Sumber : Data primer, 2017

Keterangan tabel :

K1 : Kunjungan ibu hamil yang ke 1

Berdasarkan tabel 1, cakupan pemeriksaan HIV dan hepatitis B di Puskesmas Beringin Raya pada tahun 2016 sebesar 42,64% dan 41,12% pada tahun 2017. Cakupan pemeriksaan HIV di Puskesmas Sukamerindu pada tahun 2016 sebesar 42,88% dan cakupan pemeriksaan hepatitis B 30,73%. Sedangkan cakupan pemeriksaan HIV dan hepatitis B pada tahun 2017 sebesar 58,22%. Cakupan pemeriksaan HIV dan hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Penurunan sebesar 5,98% pada tahun 2016 dan 54,95% pada tahun 2017. Di Puskesmas Penurunan terdapat 2 ibu hamil HBSAg positif dari tahun 2016-2017. Sedangkan di Puskesmas

Sukamerindu terdapat 3 ibu hamil HBSAg positif pada tahun 2016 dan 6 orang pada tahun 2017.

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi peran bidan tentang pemeriksaan hiv dan hepatitis b di layanan ANC

Pelaksanaan Pra Konseling	Frekuensi	Presentase %
Baik	25	42,4
Kurang Baik	34	57,6
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 2, sebanyak 34 bidan (57,6%) kurang baik menjalankan perannya dalam memberikan konseling pra-tes sebelum melakukan pemeriksaan HIV dan hepatitis B.

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan hiv dan hepatitis b di layanan ANC

Pengetahuan Ibu Hamil	Frekuensi	Presentase %
Baik	11	18,6
Kurang	48	81,4
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 3 terdapat 48 ibu hamil (81,4%) memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pemeriksaan HIV dan hepatitis B, dan 11 (18,6%) ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pemeriksaan HIV dan hepatitis B.

**Tabel 4.** Hubungan peran bidan dengan pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan hiv dan hepatitis b di layanan anc puskesmas sukamerindu, penurunan dan beringin raya kota bengkulu tahun 2017

Peran Bidan	Pengetahuan				Jumlah		p-value
	Baik		Kurang Baik		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	11	44	14	56	25	100	0,000
Kurang Baik	0	0	34	100	34	100	
Jumlah	11	18,6	48	81,4	59	100	

Sumber : Data primer, 2017

Keterangan :

N : Jumlah responden

Berdasarkan tabel 4 terdapat 25 bidan yang memiliki peran baik dalam memberikan konseling pra-tes pemeriksaan HIV dan hepatitis B, 11 ibu hamil memiliki pengetahuan baik dan 14 ibu hamil memiliki pengetahuan kurang baik mengenai pentingnya pemeriksaan HIV dan hepatitis B. Dari 34 bidan yang memiliki peran yang kurang baik, keseluruhan ibu hamil memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai pentingnya pemeriksaan HIV dan hepatitis B di layanan ANC Puskesmas Sukamerindu, Penurunan dan Beringin Raya.

### Cakupan Pemeriksaan HIV dan Hepatitis B

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cakupan pemeriksaan hepatitis B pada ibu hamil di tiga Puskesmas yang menjadi lokasi penelitian, secara keseluruhan belum mencapai target nasional yaitu <80%. Terjadi peningkatan cakupan pemeriksaan HIV dan hepatitis B dari tahun 2016 ke tahun 2017 di Puskesmas Sukamerindu dan Puskesmas Penurunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Farkhanani, et al (2016), yang menyatakan bahwa cakupan ibu hamil yang bersedia melakukan tes HIV dari tahun 2014 sampai 2015 mengalami kenaikan meskipun pada tahun 2015 ibu hamil yang bersedia melakukan tes HIV belum memenuhi target

PPIA. Menurut buku pedoman PPIA Kementerian Kesehatan RI (2013) cakupan ibu hamil yang bersedia melakukan tes HIV sebesar 35% pada tahun 2014 dan 60% pada tahun 2015 (Kementerian Kesehatan, 2013). Menurut Standar Pelayanan Minimal atau SPM Menkes, capaian kinerja pemerintah daerah kabupaten/kota dalam upaya pemeriksaan HIV terhadap orang berisiko terinfeksi HIV adalah 100%.

Menurut (Kementerian Kesehatan, 2013) petugas kesehatan wajib menawarkan dan memberikan informasi edukasi tentang pemeriksaan HIV dan hepatitis B pada ibu hamil guna meningkatkan cakupan pemeriksaan sesuai target yaitu 80%. Dinas Kesehatan Kota Bengkulu menerapkan kebijakan untuk pemeriksaan hepatitis B dan pemeriksaan HIV sebanyak 200 ibu hamil per puskesmas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa di Puskesmas Penurunan terdapat 2 ibu hamil HBSAg positif dari tahun 2016-2017. Di Puskesmas Sukamerindu terdapat 3 ibu hamil HBSAg positif pada tahun 2016 dan 6 orang pada tahun 2017. Hasil penelitian Oluboyo, et al. (2014), dari 100 sampel wanita hamil yang diambil darahnya setelah diberikan konseling, 6% positif hepatitis B dan 1% positif hepatitis C.

### **Proporsi Pemeriksaan atas Inisiasi Sendiri dan Petugas Kesehatan**

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa semua ibu hamil melakukan pemeriksaan atau tes HIV dan hepatitis atas inisiasi oleh petugas kesehatan dan tidak ada ibu hamil yang meminta sendiri untuk diperiksa HIV dan hepatitis B. Hal ini dikarenakan bidan yang telah dilatih (konselor) telah melakukan tugasnya untuk memberikan informasi atau konseling pra-tes kepada setiap ibu hamil yang datang ke poli KIA agar bersedia dilakukan tes HIV dan hepatitis B. Pemeriksaan tersebut dilakukan bersamaan dengan pemeriksaan darah lainnya seperti Hb, malaria, urin, dan lain-lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Pedoman Kementerian Kesehatan (2010), Provider-Initiated HIV testing and counselling (PITC) adalah suatu tes HIV dan konseling yang diinisiasi oleh petugas kesehatan kepada pengunjung sarana layanan kesehatan sebagai bagian dari standar pelayanan medis (Kementerian Kesehatan, 2013). Menurut Kementerian Kesehatan (2015) pemeriksaan HIV, hepatitis B dan sifilis merupakan bagian dari standar pelayanan ANC 10T sehingga semua ibu hamil wajib mendapatkan informasi dan melakukan pemeriksaan (Kementerian Kesehatan, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Setiyawati & Meilani (2014) yang menunjukkan bahwa inisiasi dari pemberi layanan kesehatan atau PITC (Provider Initiated Testing and Counselling) di puskesmas secara statistik menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku ibu hamil dalam tes HIV. Inisiasi dari pemberi layanan kesehatan untuk melakukan tes HIV berpotensi untuk melakukan tes HIV sebesar 21,6 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mendapatkan inisiasi dari pemberi layanan kesehatan.

Hasil penelitian Malaju & Alene (2012), didapatkan bahwa dari 400 ibu hamil yang aktif berpartisipasi dalam penelitian, sebanyak 330 (82,5 %) menerima untuk dilakukan tes atas inisiasi petugas dan 70 (17,5 %) dari ibu hamil menolak untuk dilakukan tes. Alasan yang paling sering dikatakan oleh ibu hamil sehingga menerima untuk dilakukan tes dan konseling adalah kepedulian terhadap kesehatannya dan untuk melindungi anak-anak mereka. Penerimaan tes HIV dan konseling atas inisiasi petugas memiliki hubungan positif terkait dengan peningkatan jumlah kunjungan ANC. Adapun ibu hamil tidak siap untuk dilakukan tes karena takut diketahui oleh temannya jika positif HIV dan tidak yakin bahwa hasil tes terjaga kerahasiaannya.

### **Pelaksanaan Konseling Pra-Test Konselor**

Dari 59 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan, sebagian besar (57,6%) konselor kurang baik menjalankan perannya dalam memberikan konseling pra-tes sebelum melakukan pemeriksaan HIV dan hepatitis B. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan bidan bahwa informasi tidak diberikan secara lengkap karena akan memakan waktu yang lama sedangkan banyak pasien yang mengantri untuk mendapatkan pelayanan. Bidan juga mengatakan bahwa jika pemeriksaan tersebut diinformasikan secara rinci dikhawatirkan dapat menimbulkan rasa takut dan cemas ibu dan membuat ibu menolak dilakukan pemeriksaan, karena pemeriksaan itu terkait dengan penyakit menular seksual yang memiliki pandangan negatif. Selain itu jika ibu tidak bersedia dilakukan pemeriksaan dapat mempengaruhi cakupan pemeriksaan di puskesmas yang ditargetkan oleh dinas kesehatan kota.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyadari., et al (2014), yang mengatakan bahwa pemberian informasi yang diberikan oleh bidan ke setiap ibu hamil yang baru datang ke layanan ANC belum dilakukan dengan baik (belum menjangkau semua ibu hamil yang ada) karena banyaknya kegiatan di puskesmas, dan waktu yang dibutuhkan untuk memberikan informasi tentang pemeriksaan HIV dan IMS kepada satu ibu hamil menghabiskan waktu lebih kurang 30 menit.

Dari 10 pernyataan yang seharusnya disampaikan oleh konselor (bidan) kepada ibu hamil ada empat pernyataan yang sering tidak disampaikan oleh bidan yaitu informasi tentang hak pasien untuk menolak tes (jika ibu menolak tes, bidan menawarkan kembali pada kunjungan berikutnya, penolakan tes tidak akan mempengaruhi ibu mendapatkan pelayanan yang lain, dan bidan menjamin kerahasiaan status penyakit pasien apabila terdeteksi positif). Informasi tersebut seharusnya disampaikan kepada ibu hamil, karena sebagai pasien ibu hamil memiliki hak dalam menerima pelayanan. Hal ini didukung oleh Pedoman Kementerian Kesehatan (2013) yang menyatakan bahwa ibu hamil yang datang berhak mendapatkan informasi mengenai resiko penularan penyakit, keuntungan dini dan penolakan untuk menjalani tes serta konfidensial tes sesuai dengan pedoman tes HIV atas Inisiatif Pemberi Pelayanan Kesehatan dan Konseling (TIPK).

Hasil penelitian Farkhanani., et al (2016), yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu hamil yang datang ke pelayanan kesehatan tidak mendapatkan informasi pra-tes oleh tenaga kesehatan terkait infeksi HIV, keuntungan diagnosis dini dan informasi konfidensial tes. Sebagian besar ibu hamil yang melakukan pengambilan darah tidak mengetahui tujuan dilakukannya pemeriksaan. Di Puskesmas Pakusari terdapat satu ibu hamil yang dinyatakan positif HIV, sehingga konseling pasca testing diberikan oleh konselor kepada ibu hamil yang sudah dinyatakan dan didiagnosa terkena HIV (Farkhanani.,et al, 2016). Konselor di Puskesmas Sukamerindu telah memberikan konseling kepada ibu hamil yang terdeteksi reaktif hepatitis B dengan memberikan informasi tentang merujuk ibu hamil ke rumah sakit untuk dilakukan pemeriksaan dan pengobatan lebih lanjut dengan dokter spesialis penyakit dalam.

Hasil observasi di ruang poli KIA Puskesmas Sukamerindu yang menjadi tempat konseling pra tes sempit. Selain itu semua puskesmas yang telah memiliki konselor pada saat melakukan konseling pra tes tidak menggunakan media seperti lembar balik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Gunung., et al (2003), pemilihan tempat konseling merupakan salah satu

prinsip umum dalam konseling. Hal-hal yang harus diperhatikan pada waktu konselor memberikan konseling antara lain kenyamanan, keamanan dari gangguan fisik (bising, sempit, gelap), privasi terjaga, ada alat peraga dan menyesuaikan dengan keadaan sosial ekonomi dan budaya.

Berdasarkan wawancara dengan petugas masing-masing puskesmas, bidan dan petugas laboratorium telah mengikuti pelatihan sehingga program pemerintah dalam melakukan pemeriksaan HIV dan hepatitis B pada ibu hamil di layanan ANC dapat berjalan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Widiyarsari (2014) didapatkan bahwa sosialisasi belum maksimal dikarenakan belum semua bidan mendapatkan pelatihan, jumlah bidan yang bertugas hanya dua orang, fasilitas kurang mendukung dalam kegiatan sosialisasi, penjangkaran dan rujukan. Belum semua puskesmas memiliki lembar balik dan leaflet PMTCT. Hasil penelitian Legiati., et al (2012) menyatakan bahwa ibu hamil dengan pemberian informasi yang baik, 3,079 kali lebih memungkinkan untuk mengikuti tes HIV dibandingkan responden dengan pemberian informasi yang kurang. Informasi tentang tes HIV yang kurang jelas dapat menyebabkan persepsi yang salah tentang manfaat tes HIV yang akhirnya dapat menyebabkan halangan untuk melakukan tes HIV. Dalam penelitian ini, semua ibu hamil yang datang ke poliklinik KIA di puskesmas bersedia atau tidak ada yang menolak pada saat dilakukan pemeriksaan HIV dan hepatitis B dikarenakan pemeriksaan tersebut dilakukan bersamaan dengan pemeriksaan darah yang lain seperti Hb dan malaria.

Dari 59 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan, sebanyak 48 ibu hamil (81,4%) memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pemeriksaan HIV dan hepatitis B. Hal ini berkaitan dengan beberapa informasi pra-tes yang tidak disampaikan oleh konselor kepada ibu hamil. Berdasarkan wawancara, sebagian besar ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HIV dan hepatitis B di layanan ANC wilayah kerja puskesmas memiliki tingkat pendidikan tinggi (tamat SMA) yaitu 59,3%. Selain itu, jawaban ibu hamil yang didapat dari pertanyaan yang ada pada kuesioner tentang pengetahuan didapatkan bahwa dari 59 ibu hamil, 34 ibu hamil mengetahui bahwa pemeriksaan HIV merupakan program pemerintah yang sering diinformasikan/ditayangkan melalui media elektronik seperti TV dan radio oleh Kementerian Kesehatan RI, sehingga dapat menimbulkan kesadaran dan keinginan ibu hamil untuk melakukan tes.

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Legiati., et al (2012), yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan HIV dan IMS (hepatitis B dan sifilis) sangat penting dalam upaya pencegahan penularan penyakit HIV dan IMS dari ibu ke anak. Pengetahuan yang rendah tentang hal tersebut akan mempengaruhi ibu dalam memanfaatkan layanan pemeriksaan HIV dan IMS (hepatitis B dan sifilis). Hasil penelitian Vitasari & Nur (2015), menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap tentang penyakit menular seksual dan motivasi dari bidan dengan kesediaan melakukan tes Prevention of Mother to Child of HIV.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan konseling pra-tes HIV dan hepatitis B oleh konselor dengan tingkat pemahaman ibu hamil di layanan Ante Natal Care puskesmas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Legiati., et al (2012) yang mengatakan bahwa pengetahuan ibu hamil dipengaruhi oleh dukungan atau peran petugas kesehatan. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak mengikuti tes HIV dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang kurang. Semakin banyak memiliki informasi dapat memengaruhi atau menambah pengetahuan terhadap seseorang dan dengan pengetahuan tersebut bisa menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang itu akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2008). Melalui informasi yang disampaikan oleh konselor diharapkan semua ibu hamil dapat menambah pengetahuan dan memahami manfaat tes bagi dirinya serta janin yang dikandungnya dan mengurangi kecemasan sehingga ibu dapat memutuskan apakah akan melakukan tes atau tidak (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

## SIMPULAN

Terjadi peningkatan cakupan pemeriksaan HIV dan hepatitis B dari tahun 2016 sampai tahun 2017 di Puskesmas Sukamerindu dan Puskesmas Penurunan, tetapi belum mencapai target nasional. Semua ibu hamil melakukan pemeriksaan atau tes HIV dan hepatitis atas inisiasi oleh petugas kesehatan dan tidak ada ibu hamil yang meminta sendiri untuk diperiksa HIV dan hepatitis B. Dari 59 ibu hamil yang diberikan konseling, sebanyak 34 (57,6%) konselor kurang baik menjalankan perannya dalam memberikan konseling pra-tes HIV dan hepatitis B dan sebagian besar yaitu 48 ibu hamil (81,4%) memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pemeriksaan HIV dan hepatitis B. Terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan konseling pra-tes HIV dan hepatitis B oleh konselor dengan tingkat pemahaman ibu hamil di layanan Ante Natal Care puskesmas.

## SARAN

Petugas puskesmas yang telah terlatih dalam program pencegahan terintegrasi di layanan ANC pada ibu hamil, hendaknya melakukan survei ke rumah-rumah yang ada ibu hamil di wilayah kerja posyandu agar cakupan pemeriksaan HIV dan hepatitis B meningkat. Meningkatkan kegiatan promosi kesehatan secara terus menerus, memberikan informasi atau konseling pra-tes secara komprehensif sesuai anjuran kementerian kesehatan, memberikan leaflet sebagai bahan bacaan ibu hamil di rumah. Konselor hendaknya memiliki kemampuan memberikan informasi atau konseling pra-tes dengan baik seperti mempertahankan kontak mata, sentuhan, tidak melakukan aktivitas lain pada saat melakukan konseling serta menggunakan media dalam memberikan konseling agar mudah dipahami oleh ibu hamil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman dan Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Cunningham, F.G., Leveno, K.J., Bloom, S. L., Hauth, J.C., Rause, D.J., Spong, C.Y. (2009). *Obstetri Williams*. Alih Bahasa: Pedit,. U. Jakarta: EGC
- Farkhanani, F.T., Baroya, N., Wahjudi, P. (2016). *Implementasi Pelayanan Tes HIV atas*



- Inisiasi Petugas Kesehatan dan Konseling (TIPK) bagi Ibu Hamil di Puskesmas Pakusari Kabupaten Jember. Jember : Bagian Epidemiologi dan Biostatistika Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember
- Gunung, I.K., Sumentera, I.G.M., Sawitri, A. A.S., Wirawan, D.W. (2003). Buku Pegangan Konselor HIV/AIDS. Denpasar: Yayasan Kerti Praja
- Kementerian Kesehatan R.I. (2010). Konseling Dan Tes Hiv Atas Inisiasi Petugas Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Kementerian Kesehatan R.I. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Hepatitis Virus. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia. Jakarta: Ditjen PP&KL Kementrian RI
- Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Kementerian Kesehatan. (2013). Rencana Aksi Nasional Pencegahan Penularan HIV Dari Ibu Ke Anak (PPIA) Indonesia 2013 – 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Legiati, T., Shaluhiah, Z., Antono Suryoputro, A. (2012). Perilaku Ibu Hamil untuk Tes HIV di Kelurahan Bandarharjo dan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 7 (2)
- Malaju, M.T & Alene, G.D. (2012). Assessment of utilization of provider-initiated HIV testing and counseling as an intervention for prevention of mother to child transmission of HIV and associated factors among pregnant women in Gondar town, North West Ethiopia. *Journal BMC Public Health*, 12:226, online (<http://www.biomedcentral.com/1471-2458>)
- Manuaba, IBG., Chandranita, I.A. (2008). Buku Ajar Patologi Obstetri. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, S. (2008). Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta
- Oluboyo, B.O., Ugochukwu, V.I., Oluboyo, A.O., Ihim, A.C., Chukwuma, G.O., Ogenyi S.I., Onyemelukwe, A. (2014). Prevalence of Hepatitis B And C Viral Infections In Pregnant Women Attending Antenatal Clinic In Nnewi, Nigeria. *European Scientific Journal*, 10 (3)
- Riset Kesehatan Dasar. (2010). Data HIV AIDS. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Setiyawati, N & Meilani, N. (2014). Determinan Perilaku Tes HIV pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9 (3)
- Vitasari, Nur, R. (2015). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap Tentang Penyakit Menular Seksual Dan Motivasi Dari Bidan Dengan Kesiediaan Melakukan Tes Prevention of Mother to Child of HIV Transmission Pada Ibu Hamil (di Puskesmas Campurejo, Kota Kediri). Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Widiyadari, E., Shaluhiah, Z dan Margawati, A. (2014). Implementasi Integrasi Program Prevention of Mother to Child HIV Transmission (PMTCT) dengan Layanan Antenatal di Puskesmas Wilayah Kota Surabaya. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 2 (1)